

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze and describe teachers' acceptance of the Merdeka Mengajar Platform. This is a quantitative research using the Technology Acceptance Model. Data was collected through an online questionnaire, which was then processed using the Structural Equation Model, consisting of a goodness of fit test, confirmatory factor analysis test, and hypothesis test. The results showed that the Technology Acceptance Model can be used to analyze Merdeka Mengajar Platform acceptance among teachers. Perceptions of ease and usefulness influenced the teachers' acceptance of the Merdeka Mengajar Platform. However, the benefits of using the platform did not significantly influence the teachers' intrinsic motivation to continue using it. So the frequency of the teachers using the platform to support needs such as taking part in independent training, sharing good practices, and utilizing other features was relatively low. There are several government policies on a national, provincial, district/city scale that can be used as recommendations to increase the usage optimization of the Merdeka Mengajar Platform extrinsically and intrinsically. Therefore, maximum support is needed for every policy issued so that the use of the Merdeka Mengajar Platform can be optimized and help realize the transformation of education nationally.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum; Merdeka Mengajar Platform; Structural Equation Model; Technology Acceptance Model*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan penerimaan Platform Merdeka Mengajar di kalangan guru. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan menggunakan *Technology Acceptance Model*. Data dikumpulkan melalui kuesioner secara daring yang kemudian diolah menggunakan pendekatan *Structural Equation Model*, terdiri dari uji *goodness of fit*, uji *confirmatory factor analysis*, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Technology Acceptance Model* mampu dijadikan sebagai model analisis penerimaan Platform Merdeka Mengajar di kalangan guru. Penerimaan guru terhadap Platform Merdeka Mengajar dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan kebermanfaatan. Namun, manfaat yang didapat tidak signifikan memengaruhi motivasi intrinsik guru untuk terus menggunakannya, sehingga frekuensi guru dalam penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk menunjang kebutuhan seperti mengikuti pelatihan mandiri, berbagi praktik baik, dan memanfaatkan fitur lainnya relatif rendah. Terdapat beberapa upaya kebijakan pemerintah baik dalam skala nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota yang direkomendasikan dalam meningkatkan optimalisasi penggunaan Platform Merdeka Mengajar secara ekstrinsik maupun intrinsik. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan pada setiap kebijakan sehingga penggunaan Platform Merdeka Mengajar dapat dioptimalkan dan membantu mewujudkan transformasi pendidikan secara nasional.

**Kata kunci:** *Kurikulum Merdeka; Platform Merdeka Mengajar; Structural Equation Model; Technology Acceptance Model*

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan untuk mentransformasi pendidikan yang bertujuan mencetak generasi masa depan yang unggul di Indonesia (Angga dkk., 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal diharapkan mampu menggali potensi peserta didik, serta meningkatkan kemampuan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran (Saleh, 2020). Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal diharapkan mampu meningkatkan kualitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang inovatif, sehingga mampu menumbuhkan sikap positif peserta didik untuk merespons pembelajaran di kelas (Saleh, 2020).

Optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka tersebut dapat terwujud jika guru mampu beradaptasi dalam menerapkan kebijakan kurikulum dengan mengembangkan diri melalui beberapa upaya, seperti mengasah pemahaman dengan mengikuti berbagai pelatihan atau dengan saling berbagi pengetahuan. Namun, adanya perubahan yang dirasa begitu cepat membuat beberapa guru merasa kesulitan dalam memahami Kurikulum Merdeka. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Dewi & Astuti (2022) bahwa beberapa guru merasa kesulitan dalam memahami substansi Kurikulum Merdeka dan standar-standar lainnya, sehingga diperlukan pelatihan-pelatihan dan contoh penerapan dari Kurikulum Merdeka tersebut. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah berupaya merumuskan terobosan baru dalam menjawab kesulitan guru tersebut, yaitu dengan memanfaatkan teknologi berupa Platform Merdeka Mengajar (PMM). Melalui platform tersebut, upaya peningkatan pemahaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka tidak lagi dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan luring dan berjenjang, melainkan guru dapat meningkatkan pemahamannya secara mandiri, kapan pun, dan di mana pun dengan lebih mudah.

PMM merupakan platform yang dikembangkan untuk menunjang implementasi Kurikulum Merdeka dengan memberikan kesempatan seluruh guru di Indonesia dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan memperkuat

pemahaman serta meningkatkan keterampilan guru dengan saling berbagi, sehingga guru akan lebih mudah dalam memahami substansi dari Kurikulum Merdeka (Arnes dkk., 2023). Beberapa literatur menyebutkan bahwa penggunaan PMM dalam meningkatkan kompetensi guru penting dan membantu dalam proses pembelajaran (Marisana dkk., 2023). Guru sering menggunakan PMM dalam menunjang pemahaman dan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka (Budiarti, 2022), namun masih terdapat guru yang kurang fasih dalam menggunakan PMM (Marisana dkk., 2023) dan terkendala beberapa masalah saat menyusun aksi nyata (Anwar & Utami, 2023). Berdasarkan hal tersebut, terdapat ketidakselarasan antara manfaat yang dirasakan dengan kemampuan guru dalam mengaplikasikan PMM. Selain itu, belum terdapat analisis tentang faktor yang memengaruhi penerimaan guru untuk menggunakan PMM yang berdampak pada kebermanfaatannya.

Analisis keberlangsungan dari penggunaan suatu platform sangat diperlukan guna memberikan informasi dan saran bagi pengembangan platform ke depannya (Azizah dkk., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengukur tingkat keberterimaan guru terhadap PMM melalui penentuan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan PMM oleh guru, dengan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Davis (1989), yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM).

*Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan model penerimaan pengguna terhadap sistem informasi. Selain itu, TAM merupakan model yang mampu menghubungkan antara kemudahan dalam penggunaan dan manfaat yang dirasakan, sehingga dengan model tersebut akan didapat hubungan sebab akibat antara pengguna dengan sistem informasi yang dianalisis (Rokhmah & Setyaningsih, 2020). Selain itu, TAM juga dapat didefinisikan sebagai kerangka kerja (model teoretis) yang dapat digunakan sebagai identifikasi faktor-faktor penerimaan pengguna terhadap suatu aplikasi (perangkat lunak), sehingga informasi yang didapatkan mampu memastikan bahwa suatu aplikasi diterima dengan baik dan membantu pengguna menyelesaikan tugas-tugasnya atau sebaliknya (Wicaksono, 2022). Adapun variabel yang memengaruhi penerimaan guru terhadap

PMM berdasarkan model teoretis TAM adalah: 1) *perceived ease of use*; 2) *perceived usefulness*; 3) *attitude towards using*; 4) *behavioral intention to use*; dan 5) *actual system use* (Rahmawati dkk., 2022).

Hasil yang diperoleh dalam analisis ini diharapkan memberikan manfaat empiris dan memperkaya literatur bagi pembaca tentang analisis penerimaan PMM oleh guru, serta rekomendasi atau usulan kebijakan yang berhubungan dengan penerimaan penggunaan PMM oleh guru.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan model dan variabel yang telah ditentukan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan analisis data yang didapat (Abdullah, 2015). Pemilihan model teoretis TAM dikarenakan model tersebut mampu digunakan untuk mengetahui perilaku pengguna suatu teknologi (Davis, 1989). TAM sendiri dikembangkan dengan tujuan untuk mengetahui atau mengkategorikan perilaku penggunaan teknologi. Selain itu, secara khusus TAM menjelaskan tentang determinan penerimaan teknologi yang bersifat umum, serta TAM mampu menjelaskan perilaku pengguna di berbagai teknologi dan populasi dari pengguna teknologi tersebut. Pengambilan kesimpulan didasarkan pada hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan olah data *Structural Equation Model* (SEM). Jenis data yang dihasilkan adalah data numerik yang berasal dari kuesioner dengan skala likert yang dikembangkan dari hasil penelitian (Rahmawati dkk., 2022).

Berdasarkan model teoretis TAM, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) *perceived ease of use* (PEU) sebagai variabel eksogen, yaitu variabel yang memengaruhi variabel lainnya, serta 2) *perceived usefulness* (PU), 3) *attitude towards using* (ATU), 4) *behavioral intention to use* (BIU), dan 5) *actual system use* (AU) sebagai variabel endogen, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen (Rahmawati dkk., 2022). Indikator dari setiap variabel digunakan untuk mengembangkan butir pertanyaan dalam kuesioner (Tabel 1).

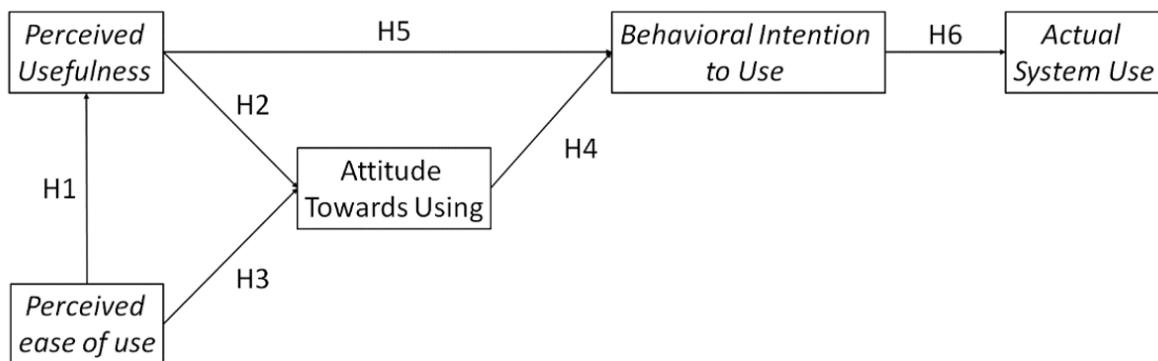
Tabel 1 Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	<i>Perceived ease of use</i> (PEU)	Kemudahan pengguna
		Kemudahan mencapai tujuan
2	<i>Perceived usefulness</i> (PU)	Kemudahan dalam pemahaman
		Peningkatan kinerja
3	<i>Attitude towards using</i> (ATU)	Kelengkapan fitur
		Kegunaan atau manfaat
4	<i>Behavioral intention to use</i> (BIU)	Kebermanfaatan
		Persepsi
5	<i>Actual system use</i> (AU)	Rasa suka
		Sikap/ penerimaan penggunaan aplikasi
1	Penerimaan	Rasa Puas
		Rencana penggunaan
2	Minat penggunaan aplikasi	Motivasi tetap menggunakan
		Menggunakan pada kondisi apapun
3	Penggunaan aplikasi	Frekuensi penggunaan
		Durasi penggunaan

Sumber: Rahmawati dkk., 2022

Hipotesis dikembangkan berdasarkan analisis dari beberapa literatur terkait penelitian PMM, dengan kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan PMM dalam meningkatkan kompetensi guru penting dan membantu dalam proses pembelajaran (Marisana dkk., 2023). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan penerimaan PMM



Gambar 1 Model Teoretis TAM

dipengaruhi oleh persepsi kegunaan atau manfaat, sehingga PMM dapat diterima dengan baik.

2. Guru sering menggunakan PMM dalam menunjang pemahaman dan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka (Budiarti, 2022). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat intensitas penggunaan yang tinggi pada PMM yang dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan, yaitu dalam menggali pemahaman dan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
3. Marisana dkk., (2023) menyebutkan bahwa masih terdapat guru yang kurang fasih dalam menggunakan PMM, sehingga dapat dikatakan bahwa penerimaan PMM tidak dipengaruhi oleh persepsi kemudahan. Selain itu, terdapat juga beberapa masalah dalam menyusun aksi nyata (Anwar, 2023)
4. Triloka (2023) menyebutkan bahwa penerimaan PMM dipengaruhi oleh dua persepsi utama, yaitu kemudahan dan manfaat yang diberikan. Namun, persepsi kebermanfaatan PMM memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan persepsi kemudahan menggunakan PMM.
5. Belum adanya analisis lanjutan tentang persepsi minat penggunaan PMM di kemudian hari dan frekuensi penggunaannya menimbulkan urgensi adanya variabel lanjutan TAM yaitu *behavior intention to use* dan *actual system use* guna didapatkan gambaran dampak penerimaan dan penggunaan PMM secara aktual di kalangan guru.

Berdasarkan analisis beberapa penelitian tersebut, hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*

H2: *Perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *attitude towards using*

H3: *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *attitude towards using*

H4: *Attitude towards using* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use*

H5: *Perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use*

H6: *Behavioral intention to use* berpengaruh positif terhadap *actual system use*

Berdasarkan hipotesis H1-H6 tersebut, keterkaitan antarvariabel yang menggambarkan efektivitas dari PMM dapat dilihat pada model teoretis TAM pada Gambar 1.

Responden dari penelitian ini adalah guru yang telah memiliki dan menggunakan PMM di semua jenjang pendidikan. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*, di mana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan satuan pendidikan maupun daerah (Riduwan, 2015). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 176 sampel. Adapun jumlah kecukupan sampel dihitung berdasarkan rumus berikut.

**Kecukupan sampel = total indikator x 10**

(Hair dkk., 2010)

Hair dkk. (2010) menjelaskan bahwa jumlah sampel yang baik dapat berkisar 100-200 responden, namun dapat juga disesuaikan dengan indikator yang ada, dengan 5-10 kali jumlah indikator. Sehingga kecukupan sampel pada penelitian ini adalah antara 70-140 sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa *google form* yang disebarakan secara *online*. Penggunaan *google form* dalam pengumpulan data cukup efektif karena dapat disebarakan melalui media sosial seperti *WhatsApp, Instagram, Twitter* dan masih banyak lagi, sehingga cakupan responden semakin luas (Widayanti, 2021).

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan teknik *Structural Equation Model (SEM)* menggunakan aplikasi SPSS-AMOS 22. SEM merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antarvariabel pada model teoretis yang digunakan (Santoso, 2015). Terdapat tiga uji yang dilakukan dalam analisis data dengan menggunakan teknik SEM, meliputi:

**1. Uji Goodness of Fit**

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model teoretis TAM telah cocok (*fit*) untuk digunakan sebagai pengukuran dalam penelitian (Hasanah dkk., 2017). Model dikatakan *fit* apabila nilai yang didapat dalam aplikasi SPSS-AMOS 22 sesuai dengan kriteria pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Model *Fit*

Kriteria	Nilai
Nilai <i>Chi-square</i>	Kecil
Nilai <i>Degrees of freedom</i>	Positif
Nilai <i>Probability level</i>	> 0,05
Nilai <i>Cmin/df</i>	< 2,0
Nilai <i>GFI, AGFI, atau TLI</i>	> 0,900
Nilai <i>RMSEA</i>	< 0,08
Nilai <i>AIC dan ECVI</i>	Default < satu-rated

Sumber: Priyatno, 2022

**2. Uji Confirmatory Factor Analysis**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah indikator pada setiap variabel yang digunakan telah sesuai (Priyatno, 2022). Indikator dikatakan sesuai apabila nilai *probability (p)* dan *estimate* pada aplikasi SPSS-AMOS 22 di atas 0,05 (Priyatno, 2022).

**3. Uji Hipotesis**

Uji ini bertujuan mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian. Penerimaan dan penolakan didasari oleh nilai *critical ratio (C.R)* dan *probability (P)* yang didapat pada aplikasi SPSS-AMOS 22. Apabila nilai C.R lebih dari 1,96 dan nilai P kurang dari 0,05, maka hipotesis tersebut dapat diterima (Rokhmah & Setyaningsih, 2020).

Kesimpulan dari hasil penelitian diambil dari hasil uji hipotesis yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel, sehingga dapat dirumuskan beberapa rekomendasi kebijakan untuk dapat meningkatkan penggunaan PMM di kalangan guru.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Demografi Responden**

Pengumpulan data menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak yang dilakukan secara *online*. Total responden dalam penelitian sebanyak 176 orang, terdiri dari guru pada semua jenjang pendidikan baik SD, SMP, SMA dan SMK, baik negeri maupun swasta di Kota Surabaya. Jumlah responden telah memenuhi syarat minimal kecukupan sampel yaitu hasil kali indikator TAM yang digunakan (Hair dkk., 2010; Rokhmah & Setyaningsih, 2020).

**B. Uji Goodness of Fit**

Hasil yang didapat pada uji *goodness of fit* ini bertujuan untuk menganalisis kecocokan model secara keseluruhan (Hasanah dkk., 2017). Adapun hasil uji *goodness of fit* yang didapat pada aplikasi SPSS-AMOS 22 dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa terdapat empat kriteria yang telah sesuai, dan tiga kriteria yang tidak sesuai. Namun, hal tersebut menunjukkan bahwa model dapat diterima, dikarenakan sebagian besar hasil kriteria

Tabel 3 Hasil Uji *Goodness of Fit*

Kriteria	Nilai Kritis	Nilai Model	Ket
<i>Chi-square</i>	Kecil	199,048	Sesuai
<i>Degrees of freedom</i>	Positif	49	Sesuai
<i>Probability level</i>	> 0,05	0,0001	Tidak sesuai
<i>Cmin/df</i>	< 2,0	4,062	Tidak sesuai
<i>GFI, AGFI, atau TLI</i>	> 0,900	0,917	Sesuai
<i>RMSEA</i>	< 0,08	0,132	Tidak Sesuai
<i>AIC dan ECVI</i>	Default < saturated	Default < saturated	Sesuai

Sumber: Hasil olah data, 2023.

pengukuran telah sesuai. Hal ini selaras dengan Hasanah dkk. (2017) yang menyatakan bahwa model dapat diterima apabila sebagian besar hasil pengukuran yang didapat memiliki kesesuaian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model teoretis yang digunakan pada penelitian ini telah *fit* atau cocok secara keseluruhan, dan model teoretis dapat digunakan sebagai dasar analisis permasalahan (Putlely dkk. 2021).

Model teoretis yang dikembangkan telah dimodifikasi dengan melakukan metode *bootstrapping*, yaitu menghubungkan antarvariabel *error* yang memiliki nilai *par change* terbesar sesuai dengan rekomendasi aplikasi SPSS-AMOS 22 (Priyatno, 2022). Hal tersebut bertujuan untuk memberikan data yang lebih terdistribusi normal (Rahmadi & Heryanto, 2016). Diharapkan dengan model yang telah *fit*, hasil analisis yang didapat mampu menggambarkan keterkaitan antarvariabel-variabel yang memengaruhi efektivitas PMM oleh guru.

### C. Uji *Confirmatory Factor Analysis*

Uji *confirmatory factor analysis* atau CFA merupakan uji untuk mengetahui apakah indikator pada setiap variabel yang digunakan telah sesuai (Priyatno, 2022). Selain itu, uji CFA bertujuan mengetahui seberapa baik variabel yang diukur dapat mewakili konstruk (Nahriyah, 2015). Hasil uji CFA berupa nilai *probability* (P) dan *estimate* (Est) pada aplikasi SPSS-AMOS 22 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji CFA (Nilai *Probability*)

Indikator	P	Est	Ket
X1, X2, X3	< 0,001	> 0,05	Sesuai
Y1, Y2, Y3	< 0,001	> 0,05	Sesuai
Y4, Y5, Y6	< 0,001	> 0,05	Sesuai
Y7, Y8, Y9	< 0,001	> 0,05	Sesuai
Y10, Y11	< 0,001	> 0,05	Sesuai

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan hasil uji CFA pada Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan indikator pada setiap variabel telah sesuai, dikarenakan nilai *probability* di bawah 0,05 dan nilai *estimate* di atas 0,05 (Priyatno, 2022). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa indikator-indikator yang telah dirumuskan dapat menggambarkan variabel dan dapat digunakan dalam tahap analisis selanjutnya, yaitu uji hipotesis.

### D. Uji Hipotesis

Hasil output dari uji hipotesis berupa nilai *critical ratio* (C.R) dan *probability* (P) yang didapat pada aplikasi SPSS-AMOS 22 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	C.R	P
H1	12,442	< 0,001
H2	4,561	< 0,001
H3	2,367	,018
H4	5,896	< 0,001
<b>H5</b>	<b>1,700</b>	<b>,089</b>
H6	10,963	< 0,001

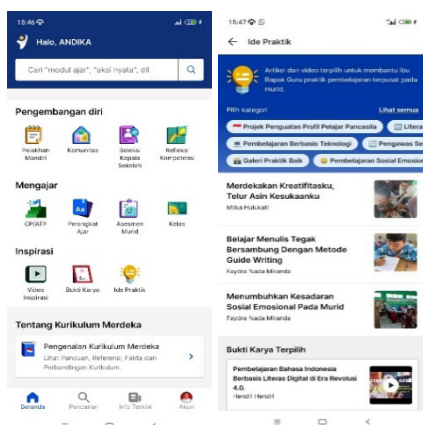
Sumber: Hasil olah data, 2023

hasil nilai C.R dan P yang didapat pada Tabel 5 dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui penerimaan dari hipotesis yang telah dirumuskan.

**1. Hasil hipotesis 1 (Perceived ease of use berpengaruh positif terhadap perceived usefulness PMM)**

Nilai C.R. dan P hipotesis 1 yang didapat pada Tabel 5 berturut-turut sebesar 12,442 dan kurang dari 0,001, sehingga dapat dikatakan hipotesis 1 diterima. Ini berarti persepsi kemudahan memengaruhi persepsi kebermanfaatan PMM, karena nilai C.R lebih dari 1,96 dan nilai P kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, dapat dijabarkan bahwa guru merasa mudah dalam mengoperasikan PMM (*perceived ease of use*), sehingga guru mampu merasakan manfaat yang diberikan oleh PMM (*perceived usefulness*).

Kemudahan yang didapat guru dalam mengoperasikan PMM dipengaruhi oleh tampilan yang lengkap dan mudah dipahami oleh semua guru. Hal tersebut didasari oleh hasil observasi yang dilakukan pada tampilan PMM yang saat ini sudah diperbarui. Tampilan dibuat dengan lebih sederhana dan menarik sehingga guru dapat dengan mudah mengoperasikan setiap navigasi yang tersedia. Contoh tampilan PMM tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Tampilan PMM  
Sumber: Platform Merdeka Mengajar

Selaras dengan hal ini, Triloka (2023) menyebutkan bahwa penerimaan PMM dipengaruhi oleh dua persepsi utama, yaitu

kemudahan dan manfaat yang diberikan. Kemudahan yang didapatkan pengguna seperti kemudahan navigasi, tampilan, dan keterbacaan isi dalam suatu aplikasi atau platform dapat membantu seseorang dalam melaksanakan tugasnya (Harsono, 2021). Selain itu, Ghiffary dkk. (2018) menyebutkan bahwa tampilan dalam suatu aplikasi dapat memengaruhi kemudahan pengguna dalam mengoperasikan aplikasi tersebut. Oleh karena itu, guru dapat dengan mudah menerima manfaat dari PMM yang meliputi pengetahuan secara utuh tentang Kurikulum Merdeka, baik dalam bentuk pelatihan mandiri maupun inspirasi ide-ide praktik.

Hasil yang didapat selaras dengan penelitian Ramdani dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa aplikasi PMM mudah digunakan, dan hasil penelitian Arnes dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa guru merasa PMM sangat bermanfaat dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang kurikulum merdeka. Pelatihan mandiri dalam PMM juga dianggap guru memudahkan mereka memahami Kurikulum Merdeka kapan dan di mana saja.

**2. Hasil hipotesis 2 (Perceived usefulness berpengaruh positif terhadap attitude towards using)**

Berdasarkan nilai C.R. dan P pada Tabel 5, didapat nilai C.R sebesar 4,561 dan nilai P kurang dari 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima, yaitu persepsi kebermanfaatan memengaruhi penerimaan guru terhadap PMM, karena nilai C.R lebih dari 1,96 dan nilai P kurang dari 0,05. Hasil uji hipotesis yang didapat menggambarkan bahwa penerimaan guru terhadap kebijakan PMM (*attitude towards using*) dipengaruhi oleh manfaat PMM yang diberikan (*perceived usefulness*). Penerimaan yang dimaksud adalah persepsi guru dalam menyukai dan menerima PMM (Aryanti dkk., 2021). Penerimaan guru terhadap kebijakan PMM dapat dibuktikan dengan pernyataan responden menyukai fitur yang terdapat dalam PMM. Data juga menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang baik terhadap kebijakan PMM.

Kepuasan yang didapat guru dalam menggunakan PMM disebabkan karena PMM memiliki informasi yang cukup luas tentang Kurikulum Merdeka, misalnya tentang pelatihan mandiri, komunitas,

perangkat ajar, video pembelajaran, inspirasi dan masih banyak lagi. Temuan ini mengonfirmasi penilaian bahwa kebermanfaatan suatu aplikasi mampu memengaruhi kepuasan dari pengguna aplikasi tersebut (Khtufia dkk., 2022). Selaras dengan hal tersebut, hasil penelitian Budiarti (2022) menjelaskan bahwa 87% responden merasa puas dengan manfaat yang diberikan PMM dalam mengembangkan kompetensi guru melalui video inspirasi, fitur, dan pelatihan mandiri.

### 3. Hipotesis 3 (*Perceived ease of use berpengaruh positif terhadap attitude towards using*)

Nilai C.R. dan P hipotesis 3 pada Tabel 5 sebesar 2,367 dan 0,018. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan hipotesis 3 diterima, yaitu persepsi kemudahan menggunakan PMM memengaruhi penerimaan guru terhadap PMM karena nilai C.R lebih dari 1,96 dan nilai P kurang dari 0,05. Hasil uji hipotesis tersebut menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara kemudahan dalam menggunakan PMM (*perceived ease of use*) dengan penerimaan kebijakan PMM di kalangan guru (*attitude towards using*), namun tidak signifikan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Triloka (2023) yang menyebutkan bahwa penerimaan PMM dipengaruhi oleh dua persepsi utama, yaitu kemudahan dan manfaat yang diberikan. Namun, persepsi kebermanfaatan PMM memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan persepsi kemudahan menggunakan PMM.

Kemudahan bukan merupakan alasan utama dalam penerimaan PMM di kalangan guru karena, menurut Anwar (2023) masih terdapat beberapa guru yang kurang fasih dalam menggunakan PMM. Hal ini karena setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga diperlukan kolaborasi antarguru dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi. Guru memiliki kecenderungan untuk saling membantu dalam mengatasi kendala dengan cara saling berkolaborasi satu sama lain (Sasuni dkk., 2022).

Kendala tersebut dapat juga diatasi melalui kebijakan memaksimalkan wadah komunitas belajar seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran tingkat Sekolah (MGMPs) serta Guru Penggerak untuk saling berdiskusi dan membantu. Temuan tersebut didapatkan dari pernyataan beberapa sekolah di Kota Surabaya

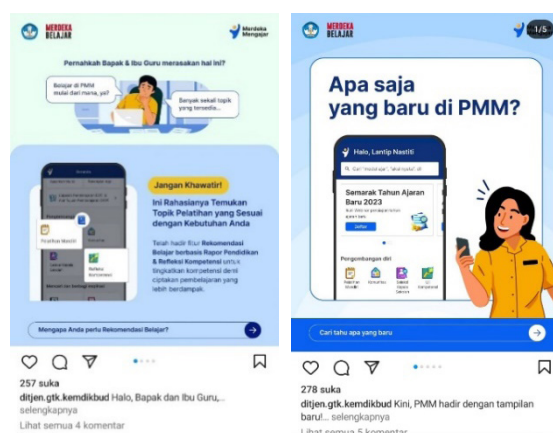
yang menyatakan bahwa setiap sekolah memiliki kebijakan program guna memaksimalkan PMM dengan membentuk suatu kelompok belajar guna mempermudah guru dalam menggunakan PMM.

### 4. Hipotesis 4 (*attitude towards using berpengaruh positif terhadap behavioral intention to use*)

Pada Tabel 5, hipotesis 4 mendapatkan nilai C.R sebesar 5,896 dan nilai P kurang dari 0,001, sehingga dapat dikatakan hipotesis 4 diterima karena nilai C.R lebih dari 1,96 dan nilai P kurang dari 0,05. Hasil yang didapat menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan PMM dengan penerimaan guru terhadap aplikasi PMM.

Jika terdapat kenaikan penerimaan PMM di kalangan guru, maka penggunaan PMM juga akan meningkat, hal ini dapat menjadi masukan saran atau rekomendasi dalam optimalisasi PMM kepada pemangku kebijakan, dengan menyasar strategi agar guru dapat menerima PMM dengan baik dari segi kemudahan dan manfaat yang diberikan.

Dalam upaya mendorong guru mengoptimalkan PMM, Kemendikbudristek telah melakukan berbagai strategi, termasuk promosi media sosial tentang *update* tampilan PMM yang lebih sederhana dan manfaat yang didapatkan ketika menggunakan PMM. Hal ini merupakan langkah yang sesuai dalam meningkatkan penerimaan guru, dan diharapkan jumlah penggunaan PMM semakin meningkat. Contoh strategi tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Tampilan Promosi Fitur dan Kegunaan PMM

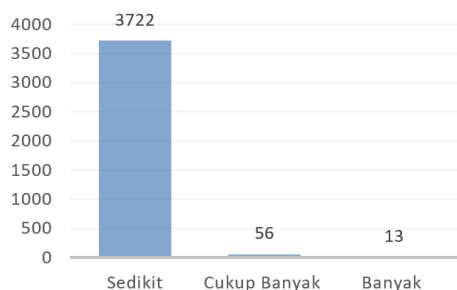
Sumber: Instagram ditjen.gtk.kemdikbud



### 5. Hipotesis 5 (*perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use*)

Pada Tabel 5, hipotesis 5 mendapatkan nilai C.R sebesar 1,700 dan nilai P sebesar 0,089. Berdasarkan nilai tersebut, hipotesis 5 ditolak, karena nilai C.R kurang dari 1,96 dan nilai P lebih dari 0,05. Hasil uji hipotesis yang didapat menggambarkan bahwa kebermanfaatan PMM (*perceived usefulness*) tidak memengaruhi motivasi intrinsik guru untuk terus menggunakan PMM (*behavioral intention to use*). Meskipun guru mengetahui bahwa PMM merupakan platform yang bermanfaat untuk menggali pemahaman tentang implementasi Kurikulum Merdeka, namun guru hanya menggunakan PMM sebagai pemenuhan administrasi atau pemenuhan instruksi pimpinan.

Beberapa temuan yang didapat dari survei menjelaskan bahwa guru menginstal PMM guna memenuhi kewajiban, tanpa menggunakan PMM secara optimal seperti mengikuti pelatihan mandiri, berbagi inspirasi modul ajar maupun praktik baik, dan memanfaatkan fitur lainnya yang tersedia di PMM. Guru juga memiliki persepsi bahwa penyelesaian pelatihan mandiri hanya untuk mendapatkan sertifikat atau karena tuntutan administrasi. Penggunaan PMM secara umum masih dipengaruhi oleh instruksi atau arahan dari pimpinan baik dari kepala sekolah maupun dinas pendidikan, seperti instruksi mewajibkan kepala sekolah maupun guru untuk menginstal PMM dalam suatu pelatihan (Ramdani dkk., 2022). Hal ini menggambarkan bahwa kurangnya motivasi penggunaan PMM karena kurangnya motivasi intrinsik guru.



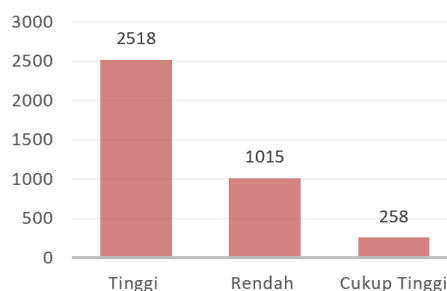
Gambar 4 Jumlah Penggunaan PMM di Kota Surabaya

Sumber: Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur, 2023

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa penggunaan PMM di kalangan guru khususnya

di Kota Surabaya masih sedikit. Terdapat selisih yang sangat jauh antara guru yang banyak menggunakan PMM dengan yang sedikit menggunakan PMM. Penelitian oleh Anwar (2023) menyebutkan bahwa 41% responden mengatakan materi dalam PMM terlalu banyak sehingga responden enggan untuk memahami lebih dalam lagi, dan membuka PMM hanya untuk menyelesaikan semua tugas pelatihan yang diberikan. Selain itu, 44% responden menyebutkan bahwa aksi nyata dikerjakan dengan memodifikasi, bukan merupakan aksi nyata orisinal. Hal ini selaras dengan data pada Gambar 5 dari Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur (BBPMP JATIM) yang menggambarkan tingginya jumlah aksi nyata yang mirip.

Gambar 5 menunjukkan bahwa kemiripan produk aksi nyata yang diunggah pada PMM masih terbilang tinggi, khususnya di Kota Surabaya. Oleh karena itu, kebermanfaatan dari PMM tidak secara langsung memengaruhi motivasi dalam menggunakan PMM.



Gambar 5 Jumlah Kemiripan Aksi Nyata PMM di Kota Surabaya

Sumber: Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur, 2023

Hasil penelitian Widiarto (2020) menyebutkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru adalah beban administrasi, sehingga masih terdapat guru yang menggunakan PMM hanya sekedar melengkapi administrasi yang dibutuhkan, bukan termotivasi oleh kebutuhan informasi dan kebutuhan pemahaman materi secara optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anwar (2023) bahwa 36% responden mengatakan hanya membaca materi secara sekilas.

Dibutuhkan kebijakan baik tingkat kota maupun satuan pendidikan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik guru untuk menggunakan PMM sebagai suatu kebutuhan dan juga meningkatkan

pemahaman secara utuh terkait fungsi PMM yang sebenarnya. PMM tidak hanya difungsikan sebagai pemenuhan administrasi, melainkan solusi untuk mempermudah pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri dan platform untuk saling berbagi. Strategi yang dapat dilakukan misalnya pelaksanaan *in house training* (IHT) pemanfaatan PMM atau kegiatan diseminasi PMM (Sasuni dkk., 2022).

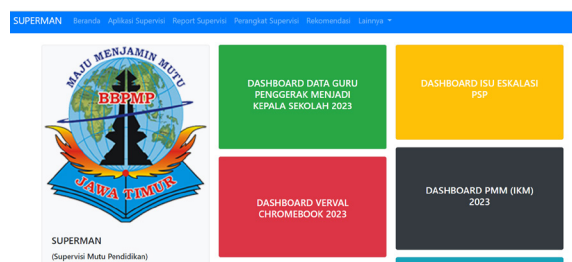
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, setiap Sekolah Penggerak di Kota Surabaya telah berupaya dalam mengatasi masalah tersebut. Selain mendorong motivasi intrinsik guru, setiap sekolah juga memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik guru untuk mulai mencoba menggunakan PMM dengan optimal. Beberapa kebijakan tersebut seperti memberikan kesempatan atau waktu luang kepada guru dalam belajar menggunakan PMM, memberikan paket kuota kepada guru agar dapat mengakses PMM di rumah sehingga tidak mengganggu waktu mengajar di sekolah, dan bahkan memberikan *reward* kepada guru yang mampu menyelesaikan aksi nyata pada setiap modul atau mengunggah praktik baik. Diharapkan motivasi ekstrinsik tersebut mampu membiasakan guru sehingga optimalisasi PMM akan terwujud dengan baik.

**6. Hipotesis 6 (*behavioral intention to use* berpengaruh positif terhadap *actual system use*)**

Pada Tabel 5, nilai C.R adalah sebesar 6,342, dan nilai P sebesar 0,001. Ini berarti hipotesis 6 diterima, karena nilai C.R lebih dari 1,96 dan nilai P kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dalam menggunakan PMM oleh guru (*behavioral intention to use*) berpengaruh terhadap frekuensi atau durasi penggunaan PMM (*actual system use*). Selain itu, hasil tersebut dapat diartikan bahwa frekuensi penggunaan PMM dilatarbelakangi oleh motivasi intrinsik yang dimiliki oleh guru. Ketika guru merasakan PMM sangat bermanfaat, guru akan lebih sering menggunakan PMM dalam menunjang kebutuhannya, seperti mencari inspirasi pembelajaran, berbagi praktik baik, atau menggali pemahaman tentang Kurikulum Merdeka.

Jika dihubungkan dengan hasil analisis pada hipotesis 5, durasi guru menggunakan PMM

relatif rendah. Sebanyak 44% responden pada indikator *actual system use* menyebutkan bahwa responden jarang menggunakan PMM dalam menunjang kebutuhannya, seperti mencari inspirasi pembelajaran, berbagi praktik baik, atau menggali pemahaman tentang Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemahaman responden bahwa penggunaan PMM hanya untuk memenuhi beberapa kebutuhan saja atau dapat dikatakan guru belum menggunakan PMM secara optimal, seperti mengikuti pelatihan mandiri, berbagi inspirasi modul ajar maupun praktik baik, dan memanfaatkan fitur lainnya yang tersedia di PMM (Widiarto, 2020). Data Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur pada Gambar 4 juga membuktikan bahwa intensitas penggunaan PMM di kalangan guru masih relatif rendah.



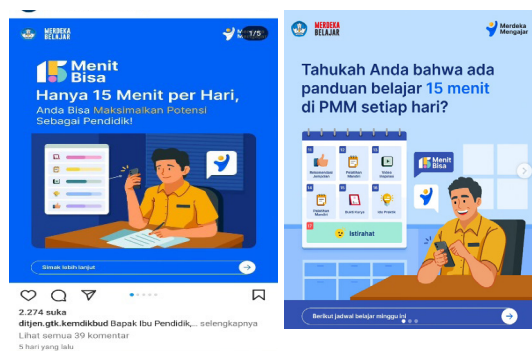
Gambar 6 Tampilan Platform SUPERMAN Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur

Sumber: Laman Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur

Melihat hal tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di Jawa Timur telah berupaya dalam meningkatkan intensitas penggunaan PMM dengan beberapa kebijakan seperti pemberian *reward* pada guru atau sekolah yang telah memanfaatkan PMM secara optimal, penyelenggaraan kegiatan perlombaan GTK dengan PMM sebagai wadah unggah karya yang akan dinilai, dan penyediaan informasi tentang data optimalisasi PMM tiap satuan pendidikan maupun kota sehingga setiap

pemangku kebijakan dapat melihat dengan jelas perkembangan dampak kebijakan yang telah diterapkan untuk optimalisasi PMM. Pada Gambar 6 ditampilkan contoh platform Supervisi Mutu Pendidikan, SUPERMAN yang dikembangkan oleh BBPMP Jatim yang juga berperan dalam mengevaluasi optimalisasi pemanfaatan PMM oleh satuan pendidikan.

Kemendikbudristek juga memiliki kebijakan program “15 Menit Bisa” yang berisi ajakan motivasi kepada para guru untuk secara konsisten memanfaatkan PMM hanya dengan waktu 15 menit per hari. Jika dihubungkan dengan hasil penelitian yang didapat, program tersebut dinilai efektif untuk menumbuhkan motivasi intrinsik guru, dan dapat mendorong guru untuk tidak merasa terbebani lagi dalam memanfaatkan PMM. Apabila program tersebut dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan, diharapkan target optimalisasi PMM akan tercapai dengan baik. Infografis terkait program “15 Menit Bisa” yang ditawarkan oleh Kemdikbutristek dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Program 15 Menit Bisa

Sumber: Instagram ditjen.gtk.kemdikbud

## SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model teoretis TAM cocok untuk digunakan dalam penelitian. Terdapat lima hipotesis yang diterima yaitu hipotesis 1 (*perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*), hipotesis 2 (*perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *attitude towards using*), hipotesis 3 (*perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *attitude towards using*), hipotesis 4 (*attitude towards using* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use*)

dan hipotesis 6 (*behavioral intention to use* berpengaruh positif terhadap *actual system use*). Sedangkan hipotesis yang ditolak adalah hipotesis 5 (*perceived usefulness* tidak berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use*).

Hal ini mengindikasikan bahwa guru tidak mengalami kendala dalam mengoperasikan PMM (*perceived ease of use*), sehingga guru mampu merasakan manfaat yang diberikan oleh PMM (*perceived usefulness*). Kemudahan dan manfaat yang didapat pada PMM memengaruhi penerimaan guru terhadap kebijakan PMM (*attitude towards using*), namun manfaat yang didapat tidak memengaruhi secara signifikan motivasi intrinsik guru untuk terus menggunakan PMM (*behavioral intention to use*). Hal ini menyebabkan durasi atau frekuensi guru dalam penggunaan PMM untuk menunjang kebutuhan seperti mengikuti pelatihan mandiri, berbagi inspirasi modul ajar maupun praktik baik, dan memanfaatkan fitur lainnya yang tersedia di PMM (*actual system use*) relatif rendah yang dibuktikan dari hasil kuesioner, analisis data BBPMP, observasi, dan penelitian terdahulu.

Kurangnya frekuensi pemanfaatan PMM dipengaruhi oleh persepsi guru yang menggunakan PMM hanya untuk melengkapi administrasi yang dibutuhkan dan memenuhi instruksi saja, bukan berasal dari motivasi intrinsik guru menggunakan PMM, sehingga dibutuhkan strategi kebijakan dalam peningkatan motivasi intrinsik guru baik pada skala nasional, provinsi, kabupaten/kota serta satuan pendidikan. Dibutuhkan dukungan yang maksimal pada setiap kebijakan yang dikeluarkan baik pada tingkat satuan pendidikan maupun pemerintah provinsi dan kabupaten/kota serta nasional sehingga penggunaan PMM akan lebih optimal dan pencapaian target nasional berupa transformasi pendidikan akan terwujud.

Pada skala nasional, Program “15 Menit Bisa” perlu digalakkan dan didiseminasi secara masif ke satuan pendidikan, karena program tersebut bertujuan untuk menghilangkan stereotipe penggunaan PMM. Peran media sosial Kemendikbudristek juga berpengaruh besar dalam memunculkan motivasi intrinsik guru tentang kemudahan dan kebermanfaatannya PMM, sehingga berbagai strategi pemanfaatan PMM perlu terus digaungkan melalui media sosial tersebut.

Pada skala provinsi dan kabupaten/kota, pemanfaatan PMM dalam berbagai kegiatan GTK mampu menjadi inspirasi untuk kota lain dalam mengoptimalkan penggunaan PMM, seperti kegiatan perlombaan tahunan GTK dengan PMM sebagai wadah unggah karya. Selain itu, diharapkan platform SUPERMAN atau pun platform serupa lainnya dapat disosialisasikan kepada seluruh satuan pendidikan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tolak ukur dari efektivitas kebijakan program yang telah dilaksanakan di setiap satuan pendidikan masing-masing.

Sedangkan pada skala satuan pendidikan, sebaiknya tidak hanya membuat suatu kebijakan yang berhubungan dengan motivasi ekstrinsik saja, melainkan pemahaman tentang kemudahan dan manfaat PMM sebagai motivasi intrinsik juga perlu ditingkatkan.

#### PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta, Indonesia: Aswaja Pressindo.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889. Arnes, A., Musparidi, M., & Yusmanila, Y. (2023). Analisis pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar oleh guru PPKn untuk akselerasi implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 60–70. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/4647>
- Anwar, C., Utami, R. P. (2023). Analisis problematika guru dalam membuat aksi nyata pada Platform Merdeka Mengajar. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 353–360.
- Aryanti, N. C., Sihite, M., & Supriyadi, E. (2021). Analisis attitude toward using dalam meningkatkan customer satisfaction mobile payment gopay. *Stiebpkp.id*, 6(1), 1–12. <https://www.stiebpkp.id/wp-content/uploads/2019/07/Nurika-Cintia-Aryanti-Mombang-Sihite-Edy-Supriyadi.pdf>
- Azizah, A. H., Sandfreni, S., & Ulum, M. B. (2021). Analisis efektivitas penggunaan portal resmi merdeka belajar kampus merdeka menggunakan model Delone and Mclean. *Sebatik*, 25(2), 303–310. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1671>
- Budiarti, N. I. (2022). Merdeka Mengajar Platform as a support for the quality of mathematics learning. *Matematika Dan Pembelajaran*, 10(1), 13–25.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*.
- Dewi, L., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39. <https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/128>
- El Ghiffary, M. N., Susanto, T. D., & Prabowo, A. H. (2018). Analisis komponen desain layout, warna, dan kontrol pada antarmuka pengguna aplikasi mobile berdasarkan kemudahan penggunaan (studi kasus: aplikasi olride). *Jurnal Teknik ITS*, 7(1). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i1.28723>
- Hair, J., Anderson, R., Babin, B., & Black, W. (2010). *Multivariate Data Analysis. Australia: Cengage: Vol. 7 edition* (p. 758).
- Hasanah, U., Ismarmiaty, I., & Bachtiar, A. (2017). Analisis Simulasi Goodness of Fit (GOF) pada Uji Model Penerimaan E-Learning. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) 2017*, 25–30.
- Khtufia, M., Novian, H. N., & Hidayah, A. F. H. (2022). Peran pelayanan aplikasi IBS Mobile dalam meningkatkan kepuasan anggota KSPPS BMT Artha Buana Metro Lampung. *Falah Journal of Sharia Economic Law*, 3(2), 87–94. <https://doi.org/10.55510/fjhes.v3i2.150>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Dasar Dela. *JURNAL BASICEDU*, 7(1), 139–150.
- Nahriyah, L. (2015). Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) untuk mengukur resiko kesehatan lingkungan di Kepulauan Sulawesi Selatan. *Tugas Akhir Insitut Teknologi Sepuluh November*, 81.

- Priyatno, D. (2022). *Olah data SEM dengan Program AMOS*. Penerbit Andi.
- Putlely, Z., Lesnussa, Y. A., Wattimena, A. Z., & Matdoan, M. Y. (2021). Structural Equation Modeling (SEM) untuk mengukur pengaruh pelayanan, harga, dan keselamatan terhadap tingkat kepuasan pengguna jasa angkutan umum selama pandemi Covid-19 di Kota Ambon. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.13057/ijas.v4i1.45784>
- Triloka, J. (2023). Kajian analisis persepsi penerimaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada guru SMP negeri di Kota Metro dengan menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, pp. 251-258).
- Rahmadi, A. N., & Heryanto, B. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa program studi manajemen fakultas ekonomi Universitas Kadiri. *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 19(1), 76–84. <https://doi.org/10.37478/analisis.v19i1.325>
- Rahmawati, A., Novita, D., & Pradesan, I. (2022). Perancangan kuesioner analisis penerimaan E-Tax menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *MDP Student Conference*, 512–517. <https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/msc/article/view/1848>
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada guru sekolah dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248–254. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.201>
- Riduwan. (2015). *Dasar-dasar Statistika*. Alfabeta.
- Rokhmah, S., & Setyaningsih, P. W. (2020). Analisis Technology Acceptance Model (TAM) pada aplikasi e-learning di kalangan dosen dan mahasiswa ITB AAS Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers, November*, 210–218.
- Rosyad, S., & Harsono, M. (2021). Pentingnya perceived usefulness dan perceived ease of use: dalam teknologi informasi. *Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5, 86.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Santoso, S. (2015). *AMOS 22 untuk Structural Equation Modelling*. PT Elex Media Komputindo.
- Sasuni, S., Rohimat, S., & Munthahanah, M. (2022). Diseminasi Platform Merdeka Mengajar untuk guru SMA negeri 6 Kota Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v4i2.2035>
- Wicaksono, S. R. (2022). *Teori dasar Technology Acceptance Model* (Issue March). CV. Seribu Bintang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754254>
- Widayanti, T. (2021). Use of Google Form in support of data collection for student scientific work. *Judimas*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.30700/jm.v1i1.1015>
- Widiarto, A. (2020). Analisis kebijakan pengelolaan guru di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 89–103. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1525>

